

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: <i>KELIMA</i>
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: V
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 22
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Hujair. AH. Sanaky, Drs., MSI		

PEMIKIRAN DAN PERADABAN ISLAM**I. Petunjuk Umum**

Petunjuk umum ini, memuat penjelasan tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam perkuliahan, sebagai berikut :

1. Tujuan Pembelajaran

Setelah perkuliahan berakhir, mahasiswa dapat mengetahui dan menjelaskan pemikiran dan peradaban Islam pada masa Nabi Muhammad

2. MATERI**PEMIKIRAN DAN PERADABAN ISLAM MASA NABI MUHAMMAD****a. Peradaban Arab Pra-Islam****b. Peradaban Islam pada zaman Muhammad**

[1] Periode Mekkah, dan

[2] Periode Madinah.

3. Indikator Pencapaian

Setelah perkuliahan berakhir :

a. mahasiswa mampu menjelaskan Peradaban Arab Pra-Islam**b. mahasiswa mampu menjelaskan peradaban Islam pada zaman Nabi Muhammad mulai dari periode Mekkah dan Madinah.****4. Sumber**

Aunur Rahim Faqih dan Munthoha, 1997, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, UII Press, Yogyakarta [halam 21-33]

Harun Nasution, 1988, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, UI Press, Jakarta [halamn 56 – 78].

Machasin, 2003, *Pemikiran dan Peradaban Islam*”, Makalal bahan diskusi dalam acara “Riset dan Review Kurikulum Pendidikan Keagamaan” yang diselenggarakan Pusat Studi Islam, UII, 28 Oktober 2003, Yogyakarta.

Hassan Ibrahim Hassan, 1989 *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Kota Kembang, Yogyakarta.

Ahmad Hatta, 2001, *Paradigma Masyarakat Madani Sebuah Acuan Reformasi*,
From: <http://www.isnet.org/archive-milis/archive98/sep98/0339.html>, 11 Mei 2001.

Ahmad Sukardja, 1995, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945*, Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama Dalam Masyarakat Yang Majemuk, UI-Press, Jakarta.

Akram Dhiyauddin Umari, 1999, *Masyarakat Madani*, Tinjauan Historie Kehidupan Zaman Nabi, Gema Insani, Jakarta.

A.Qodri A. Azizy, 1999, *Al-Qur'an dan Pluralisme Agama*, dalam Jurnal Studi Islam, PROFETIKA, Vol 1, No.1 Januari 1999.

Bahtiar Effendi, 2001, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*, Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani, dan Etos Kewirausahaan, Galang Press, Yogyakarta.

Komaruddin Hidayat, 1999, *Masyarakat Agama dan Agenda Penegakan Masyarakat Madani*, dalam: Taufik Abdullah,dkk., *Membangun Masyarakat*



MATERI/BAHAN MATA KULIAH

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KELIMA
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: V
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 22
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Hujair. AH. Sanaky, Drs., MSI		

Madani Menuju Indonesia Baru Milenium ke-3, Pascasarjana UMM, Aditya Media, Yogyakarta.

Lukman Hakim, 2000, *Masyarakat Madani dan Problem Intervensi Pemerintah*, dalam: Widodo Usman, dkk., [Editor], *Membongkar Mitos Masyarakat Madani*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

M. Anis Hatta, *Dari Gerakan ke Nagara, Sebuah Rekonstruksi Negara Madinah yang Dibangun dari Bahan Dasar Sebuah Negara*, Majalah Suara Hidayatullah, From: <http://www.hidayatullah.com/2001/06/kajut3.shtml>, akses, 7 Maret 2001.

Maksum FZ, *Membangun Masyarakat Madani...*, *Op.cit.*, From: <http://www.suarapembaruan.com/News/1999/06/250699/OpEd/op01.html>. 11 Januari 2001.

Masykuri Abdillah, 1999, *Islam dan Masyarakat Madani*, Kompas, 27 Februari 1999.

M.Dawam Rahardjo, 1999, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, LSAF, Jakarta.

Munawir Sjadzali, 1995, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Edisi Kelima, UI Press, Jakarta.

Nurchalis Madjid, 1996, *Menuju Masyarakat Madani*, Jurnal Kebudayaan dan Peradaban, ULUMUL Qur'an, Nomor: 2/VII/1996, ISSN: 0215-9155, Jakarta.

Suyuthi Pulungan, 1994, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan al-Qura'an*, Cet.1, Rajawali Press dan LSIK, Jakarta.

Syamsul Bahri Andi Galigo, *Perpaduan Umat dan Piagam Madinah*, From: [Http://alfatihah.virtualave.net/pustaka/writers/syamsulbahri/perpaduanumat dan2.html](http://alfatihah.virtualave.net/pustaka/writers/syamsulbahri/perpaduanumat%20dan2.html), akses, 24 Oktober 2001.

5. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang digunakan adalah *Small Group Discussion*. Skenario kelas, dengan waktu 100 menit, langkah-langkah yang dilakukan, sebagai berikut:

- a. *Langkah pertama*, dosen membagikan *handout* kepada mahasiswa dan meminta peserta untuk membaca beberapa menit.
- b. *Langkah kedua*, dosen membagi peserta berkelompok-kelompok dengan menghitung 1 s/d 4 atau disesuaikan dengan jumlah mahasiswa.
- c. *Langkah ketiga*, dosen meminta mahasiswa untuk mencari pasangannya menurut angka [nomor urut] yang disebut sehingga terbentuk empat kelompok diskusi.
- d. *Langkah keempat*, dosen meminta masing-masing kelompok untuk membaca *handout* tersebut, kemudian merumuskan dan mendiskusikannya.
- e. *Langkah kelima*, ketika masing-masing kelompok sedang berdiskusi, dosen mengontrol jalannya diskusi.
- f. *Langkah keenam*, ketika diskusi selesai, dosen meminta masing-masing kelompok agar mempresentasikan kepada kelas.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: <i>KELIMA</i>
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: V
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 22
Nama Mata Kuliah	: <i>Pemikiran dan Peradaban Islam</i>	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Hujair. AH. Sanaky, Drs., MSI		

- g. Dosen, meminta seorang anggota kelompok untuk memimpin diskusi dan kelompok lain mencatat hal-hal yang akan dipertanyakan.
 - h. *Langkah ketujuh*, tanggapan masing-masing peserta dari tiap-tiap kelompok terhadap kelompok lain yang mempresentasikan hasil diskusi mereka.
6. Lembar Kegiatan Pembelajaran
- a. Pahami dan kuasai materi ini dengan baik, agar pada waktu *Small Group Discussion* di kelas saudara tidak mengalami kesulitan.
 - b. Mulailah memotivasi diri untuk membaca, dari yang mudah, dan mulai membaca sekarang.
 - c. Bacalah skenario pada petunjuk umum, sehingga memudahkan saudara dalam aktivitas pembelajaran di kelas.
7. Evaluasi
- a. Setelah kegiatan belajar berakhir, mahasiswa diminta mengerjakan test [post test], sehingga dapat diketahui seberapa jauh *Tujuan Pembelajaran* dalam pembahasan materi tersebut dapat tercapai.
 - b. Apabila mahasiswa dapat menjawab 70% dari soal-soal test dengan betul, berarti mahasiswa telah mencapai *Tujuan Pembelajaran* dalam pembahasan materi yang disampaikan dosen.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: <i>KELIMA</i>
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: V
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 22
Nama Mata Kuliah	: <i>Pemikiran dan Peradaban Islam</i>	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Hujair. AH. Sanaky, Drs., MSI		

II. Materi Kuliah

PERADABAN ISLAM MASA NABI MUHAAMMAD

[a] Peradaban Arab Pra-Islam, [b] Peradaban Islam pada zaman Muhammad :

[1] Periode Mekkah, dan [2] Periode Madinah

Kata Islam pada dasar etimologinya mempunyai pengertian “penyerahan diri” kepada sesuatu yang diyakini kebenarannya yang mempunyai otoritas transenden. Dalam bahasa Marshal G.S. Hodgson dikatakan, “accepting a personal responsibility for standard of action held to have transcendent authority, a personal acceptance of godly ideals”¹.

Sejak awal perkembangannya, Islam tumbuh dalam pergumulan dengan pemikiran dan peradaban umat manusia yang dilewatinya dan karena terlibat dalam proses dialektika yang di dalamnya terjadi pengambilan dan pemberian. Dari kebudayaan Arab, Islam telah mengambil, memelihara dan mengembangkan beberapa hal dari kebudayaan Arab. Pada masa klasik merupakan masa cikal bakal pertumbuhan dan pembentukan peradaban Islam dan peradaban Islam dibangun dengan menjadikan agama Islam sebagai dasar pembentukannya.

Dalam masa klasik ini akan diuraikan dinamika yang terjadi pada masyarakat muslim dalam upaya menegakkan risalah Islam di sekitar jazirah Arab sebagai pandangan hidup baru masyarakat, yang termasuk zaman klasik adalah perkembangan risalah Islam dan umat Islam pada zaman Rasulullah dan khulafaur Rasyidin.

A. Peradaban Arab Pra-Islam

Sebelum Islam diperkenalkan dan diperjuangkan oleh Muhammad saw sebagai fondasi peradaban baru, bangsa Arab dan bangsa-bangsa yang ada di sekitarnya telah memiliki peradaban. Maka dalam pembahasan ini, akan diungkapkan beberapa aspek peradaban Arab pra-Islam, di antaranya agama, politik, ekonomi dan seni budaya.

1. Agama pra-Islam

Sebelum kedatangan Islam yang dibawa oleh Muhammad, di dunia Arab terdapat bermacam agama yang dianut oleh masyarakat Arab. yaitu *paganisme* [penyembah berhala], Kristen, Yahudi, dan Majusi. Menurut Nurcholish Madid, masyarakat Arab telah mengenal agama tauhid semenjak kehadiran Ibrahim *alaihissalam*. Peninggalan agama Ibrahim masih tersisa ketika Islam diperkenalkan pada masyarakat Arab dan peninggalan agama Ibrahim yang masih sangat terasa adalah “*penyebutan Allah sebagai Tuhan mereka*”. Secara fisik peninggalan nabi

¹ Machasin, 2003, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Makalah disampaikan pada acara diskusi “Riset dan Review Kurikulum Pendidikan Keagamaan”, Diselenggarakan Pusat Studi Islam Universitas Islam Indonesia, pada tanggal 28 Oktober 2003, Yogyakarta, him. 1.



MATERI/BAHAN MATA KULIAH

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KELIMA
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: V
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 22
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran.dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Hujair. AH. Sanaky, Drs., MSI		

Ibrahim dan Ismail yang masih terjaga dan terpelihara sampai sekarang adalah *Baitullah* atau *Ka'bah* yang berada di pusat kota Mekkah.

Dalam catatan sejarah, bahwa sebelum menjelang kelahiran Islam, bangsa Arab masih “menempatkan Allah sebagai Tuhannya”, walaupun dalam perkembangan berikutnya mengalami proses pembiasaan yang mengakibatkan terjadinya “pengingkaran prinsip *tauhid*”. Pada umumnya, bangsa Arab saat itu menjadikan berhala sebagai sesuatu yang sangat dekat dengan mereka, yang dianggap membimbing dan menentukan kehidupan mereka. Oleh karenanya, masyarakat Arab pada saat itu disebut sebagai penyembah berhala atau *paganisme*. Hal yang menyebabkan bangsa Arab menyembah berhala, yaitu setiap mereka pergi keluar kota Mekkah, mereka selalu membawa batu yang diambil dari sekitar Ka'bah, mereka menyucikan batu dan menyembahnya di manapun mereka berada. Lama kelamaan, kemudian berkembang dengan dibuatkan patung yang terbuat dari batu untuk disembah dan orang-orang selalu mengelilinginya [*thawaf*]. Mereka memindahkan dan menempatkan patung-patung tersebut di sekitar Ka'bah yang jumlahnya mencapai 360 buah.

Selain itu, ada juga patung-patung yang tetap berada di luar Mekah, dan beberapa patung yang terkenal, yaitu : [1] Manah atau Manata di dekat Yatsrib atau Madinah, [2] Al-Latta di Taif [menurut catatan sejarah ini adalah patung yang tertua], [3] Al-Uzza di Hijaz, dan [4] Hubal atau patung terbesar yang terbuat dari batu akik yang berbentuk manusia dan diletakkan di dalam Ka'bah. Mereka percaya bahwa menyembah berhala-berhala tersebut bukan berarti menyembah wujudnya, tetapi hal tersebut dimaksudkan sebagai perantara untuk menyembah Tuhan. Pernyataan sebagaimana diterangkan dalam Qur'an, "*Kami tidak menyembah kepada mereka, tetapi hanya agar mereka mendekatkan diri kepada Tuhan sedekat-dekatnya.*" [QS. Az-Zumar: 3]². Setelah masuknya Islam, maka masa itu disebut sebagai masa jahiliyah, masa kegelapan, masa kebodohan dalam hal agama, bukan dalam bidang ekonomi perdagangan dan sastra. Mereka beragama dengan “mengagungkan anggapan-anggapan mereka sendiri”, dan berpengaruh pada perilaku-perilaku sehari-hari yang akhirnya menyimpang dari hakikat ber-Tuhan itu sendiri. Sebagai contoh, yang tercatat dalam sejarah, bahwa beberapa perilaku bangsa Arab pra-Islam adalah “*membunuh anak perempuan*”, perilaku ini menjadi “kebanggaan bagi mereka” dan apabila membiarkan anak perempuan itu hidup hal ini menjadi suatu kehinaan bagi sang bapak. Mereka juga “*melembagakan perbudakan, kebisaan minum arak dan judi*”, dan sebagainya.

Dalam kehidupan keagamaan bangsa Arab pra-Islam, ajaran agama Nabi Ibrahim masih berbekas dan masih berpengaruh di kalangan mereka. Tetapi sebagian di kalangan bangsa Arab masih ada yang tidak menyukai menyembah berhala dan perilaku-perilaku di atas. Mereka adalah “*Waraqah bin Naufal* dan *Usman bin Huwairis*”, yang menganut agama Kristen, Abdullah ibnu Jahsy yang ragu-ragu [ketika Islam datang ia menganutnya tetapi kemudian ia menganut agama Masehi]. Zaid bin Umar, tidak tertarik kepada agama Masehi, tetapi ia juga enggan menyembah berhala sehingga ia mendirikan agama sendiri dengan menjauhi

² Al-Qur'an, Surat. Az-Zumar, ayat : 3

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KELIMA
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: V
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 22
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Hujair. AH. Sanaky, Drs., MSI		

berhala dan “tidak mau memakan bangkai dan darah” sikap ini juga dilakukan oleh Umayyah bin Abias-Salt dan Quss bin As’idah al-Iyadi, juga mempunyai sikap yang sama.

Perkembangan agama Masehi, banyak dianut oleh penduduk Yaman, Najran, dan Syam [sekarang Syria, Palestina, Libanon], sedangkan agama Yahudi dipeluk oleh penduduk Yahudi imigran yang tinggal di Yaman dan Yasrib [Madinah] yang cukup besar jumlahnya, serta dianut oleh kalangan orang-orang Persia. Dalam perkembangan agama Masehi [Kristen], para penganutnya berselisih satu sama lain, seperti pandangan tentang kesucian Maryam [sampai sekarang]. Apakah Maryam lebih utama dari anaknya Nabi Isa al Masih, ataukah anaknya yang lebih utama dari ibunya [Maryam]? Mereka berpencair-pencar menjadi banyak sekte. Dalam perselisihan itu, kaum Yahudi tidak melerainya, bahkan mereka tidak menyukai kaum Masehi, dikarenakan kaum Masehi telah mengusir kaum Yahudi dari negeri Palestina. Dipihak lain, hubungan kaum Yahudi dengan bangsa Arab yang menyembah berhala justru cukup baik dan orang-orang Arab sendiri tidak mau mengikuti agama [Masehi] orang-orang yang berselisih paham dan bagi mereka cukuplah menyembah berhala [*paganisme*].

2. Sistem Politik

Bangsa Arab pra-Islam di sekitar Mekah, khususnya suku Quraisy mengembangkan “*sistem pemerintahan oligarki*” yang membagi-bagi kekuasaan berdasarkan bidang-bidang tertentu. Ada kabilah tertentu yang bertugas menangani masalah peribadatan, ada yang bertugas menangani bidang pertahanan, ada pula yang bertugas dalam pengembangan perekonomian.

3. Ekonomi dan Kesenian

Bangsa Arab termasuk suku bangsa yang senang dan gemar berdagang dan kesenian. Dalam bidang ekonomi, bangsa Arab telah mencapai perkembangan yang pesat. Mekah bukan saja merupakan pusat perdagangan lokal melainkan sudah menjadi jalur perdagangan dunia yang penting pada saat itu, karena posisinya menghubungkan antara utara [Syam], selatan [Yaman], timur [Persia] dan barat [Mesir dan Abessinia]. Keberhasilan Mekah menjadi pusat perdagangan internasional, hal dapat terwujud karena kejelian Hasyim, tokoh penting suku Quraisy yang merupakan *kakek buyut* Muhammad saw, dalam mengisi kekosongan peranan suku bangsa lain di dalam bidang perdagangan di Mekah sekitar abad keenam masehi. Kegiatan peredaran dagang mereka, seperti dikisahkan atau dicatatkan dalam Qur’an : “*Tuhan telah membiasakan kaum Quraisy dalam perjalanan di musim dingin dan musim panas. Karena itu hendaklah menyembah Tuhan Ka’bah ini, yang telah memberi mereka makan diwaktu kelaparan dan mengamankan mereka dari ketakutan*” [QS. Quraisy 106:1-4]³.

³ Al-Qur’an, Surat, Quraisy, [106], ayat: 1-4

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: <i>KELIMA</i>
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: V
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 22
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran.dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Hujair. AH. Sanaky, Drs., MSI		

4. Seni Budaya

Pada kehidupan bangsa Arab, sastra mempunyai arti penting dalam kehidupan mereka. Bangsa Arab mengabdikan peristiwa-peristiwa dalam syair yang diperlombakan setiap tahun di pasar seni *Ukaz*, *Majannah*, dan *Zu Majaz*. Bagi yang memiliki syair yang bagus, ia akan mendapat hadiah, dan mendapatkan kehormatan bagi suku dan kabilahnya serta syairnya digantungkan di Ka'bah dinamakan *al-mu'allaq al-sab'ah*. Menurut catatan sejarah, bangsa Arab adalah bangsa yang "*kemampuannya menghafalnya*" sangat tinggi, khususnya hafalan terhadap syair-syair.

5. Ilmu Bangsa Arab sebelum Islam

Lingkungan bangsa Arab sebelum Islam adalah padang pasir yang tandus; perjalanan kehidupan sepanjang hari dan malam, tidak menemukan suatu kehidupan lain kecuali jarang sekali.

Sesungguhnya lingkungan seperti ini, membuat bangsa yang bermukim disitu, jauh dari ilmu pengetahuan dan peradaban, karena diantara factor yang terpenting dalam penyebaran ilmu pengetahuan adalah kemudahan transportasi, dan banyaknya dinamika serta komunikasi yang tetap dengan dunia luar.

Demikianlah keadaan bangsa Arab di zaman jahiliah, tiada bagi mereka satupun dalam ilmu pengetahuan, bahkan tiada satupun kehidupan yang rasional tampak disana. Akan tetapi yang berkembang dikalangan mereka ialah kebodohan, dan yang merata bagi mereka adalah kebutaan dalam tulis baca. Adapun pengetahuan mereka yang umum dikenal adalah khurafat [cerita bohong] dan dongeng-dongeng.

Tidak mengherankan bahwa wahyu [ayat] yang pertama diturunkan itu adalah suatu perintah yang jelas dan tegas kepada Nabi, agar beliau membaca, padahal beliau tidak dapat membaca. Ayat itu juga berseru agar beliau belajar menulis dengan kalam [pena], padahal beliau berada dalam lingkungan yang belum pernah belajar atau mengajar. Islam adalah agama ilmu dan kesejahteraan. Demikianlah keistimewaan Al-Qur'an yang meliputi berbagai keistimewaan, terutama dia adalah seruan kepada ilmu. [QS. 96: Al-Alaq: 1-5].

Lafaz ilmu dan pecahannya telah berulang kali tersebut dalam Al-Qur'an hingga sebanyak 765 kali [dalam berbagai tempat] dan mendorong manusia melakukan penelitian terhadap apa yang dipelajarinya dalam berbagai ayat seperti: [1] Dalam Surat 10: Yunus : 101, [2] Dalam Surah 29: Al-Ankabut : 20

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan berbagai cabang ilmu berjumlah 750 ayat, dan tiap-tiap cabang ilmu disebutkan lebih dari satu ayat.

Berikut ini kita dapat menemukan ayat-ayat yang berkenaan dengan ilmu tertentu antara lain:

- 2] Ilmu alam [kosmologi] dalam surah 21: Al-Anbiya: 30. Ayat tersebut mengandung teori yang terpenting yang dikemukakan oleh Laplace [astronomi Prancis th. 1749-1827] tentang penciptaan alam semesta.
- 3] Ilmu geografi, dalam surah 15: Al-Hijr: 22.
- 4] Ilmu tumbuh-tumbuhan dalam surah 6: Al-An'am:99
- 5] Ilmu hewan, dalam surah 88 : Al-Ghaasyiyah: 17.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: <i>KELIMA</i>
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: V
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 22
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Hujair. AH. Sanaky, Drs., MSI		

- 6] Biologi dan sejarahnya, dalam surat 6 : Al-An'am: 38
- 7] Ilmu kimia, dalam surah 16 : An-Nahl: 66
- 8] Ilmu pertanian, dalam surah 2 : Al-Baqarah: 265
- 9] Ilmu jani [embriologi] dalam surah 39: Az-Zumar: 6
- 10] Ilmu kesehatan makanan dan gizi, dalam surah 7: Al-A'raf: 31
- 11] Ilmu kejadian manusia dan perkembangannya, dalam surah 23 : Al-mu'minun: 12-14
- 12] Ilmu kedokteran tentang pencegahan [preventive medicine], dalam surah 5: Al-Maidah :3
- 13] Ilmu kedokteran jiwa [psychotherapy] yang berdasarkan analisis psikis, dalam menyembuhkan pasiennya; dalam surah 4: An-Nisaa: 110.
- 14] Ilmu genetika, dalam surah 19: Maryam :28
- 15] Al-Qur'an telah mengelompokkan makhluk hidup atas beberapa kelompok sebelum ilmu pengetahuan modern sampai kepada pengelompokan ini. Dalam surah 24 : An-Nur: 45
- 16] Dari ilmu tentang metafisika lahir suatu fakta ilmiah, sebagaimana tersebut dalam surah 39: Az-Zumar : 42. Ayat ini menjelaskan adanya roh keluar untuk sementara di waktu tidur, dan adapula roh yang keluar untuk selamanya di waktu mati.
- 17] Ayat yang menerangkan tentang sinar X (radio aktif) dari zarah (atom), dalam surah 44: Ad-Dukhan: 10-11
- 18] Ledakan nuklir , dijelaskan dalam surah 81: At-Takwir:6
- 19] Al-Qur'an telah mendahului ilmu pengetahuan modern tentang ilmu keantarkasaan yang menetapkan bahwa kesuksesan penaklukan ruang angkasa itu apabila cukup menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai sarana dan prasarananya; dalam surah 55: Ar-Rahman: 33
- 20] Dalam penyelidikan tentang adanya makhluk hidup di planet-planet, Al-Qur'an telah menetapkan, bahwa diberbagai langit (planet-planet) itu, terdapat makhluk hidup yang cerdas, dan selalu bertasbih [mensucikan Allah], sebagaimana halnya makhluk di bumi. Dalam surah 17:Al-Israa:44.
- 21] 19.Ayat-ayat keilmuan yang diterangkan Al-Qur'an mendorong pemikiran ilmiah, dan mengajak berpikir ilmiah, sebagai dalil atas wujud Allah SWT. Hal ini diterangkan dalam banyak ayat, yang diantaranya sebagai berikut:
 - [a] Dalam surah 23: Al-Mu'minun: 84
 - [b] Dalam surah yang sama ayat 86
 - [c] Al-Qur'an dalam pernyataannya tentang ke-Esaan Allah mendorong manusia agar mereka memikirkannya dengan akal sehat sebagaimana dalam firmanNya dalam surah 21: Al-Anbiyaa: 22
 - [d] Allah juga menegaskan kedudukan para ulama [ilmuan] setelah para malaikat dalam hal tauhid, sebagaimana firman Allah dalam surah 3 : Ali Imran : 18.

B. Peradaban Islam pada zaman Muhammad

Di tengah perilaku sehari-hari dan keberagaman pendudukan Arab yang menyimpang dari prinsip *tauhid* yang pernah diajarkan nabi Ibrahim *alaihissalam*,



MATERI/BAHAN MATA KULIAH

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KELIMA
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: V
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 22
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Hujair. AH. Sanaky, Drs., MSI		

kemudian lahir agama baru yaitu Islam yang dibawa oleh Muhammad saw. Melihat situasi masyarakatnya yang “*semakin jauh dari prinsip-prinsip kebenaran tauhid*”, Muhammad memutuskan untuk banyak melakukan *kontemplasi*. Muhammad adalah seorang muda yang di jamannya dijuluki *al-Amien* [yang terpercaya] ini ingin mendapatkan jawaban tentang situasi dan nasib manusia. Renungan yang mendalam tentang apa yang terjadi pada masyarakatnya itu membuat “dadanya sesak dan pengungunya terasa penuh beban” [QS Asy Syarh, 94:1-3]⁴.

Dalam keadaan masyarakat Arab yang penuh dengan kegelapan “penyembah berhala”, Muhammad diutus dengan misi kenabian, yang mengajarkan bahwa “*tidak ada Tuhan kecuali Allah*”. Tuhan yang mengetahui segala tingkah laku manusia dan membalas atau menghukum sesuai dengan perbuatannya di akhirat nanti [Hassan Ibrahim Hassan, 1989: 20]. Muhammad dilahirkan pada tanggal 20 April 571 M dan tumbuh dewasa di tengah-tengah masyarakat Badui dan berbicara dengan bahasa Arab yang fasih. Sebagian dari masa mudanya digunakan untuk mengembala bersama saudara angkatnya. Kegiatan “mengembala” merupakan kontak pertamanya dengan “alam” dan “binatang” yang dapat menimbulkan “etos kerja, kebaikan, kesederhanaan, kemurahan hatinya dan semuanya itu yang menyebabkan dia menjadi terkenal. Ketika masih mudah, Muhammad pergi ke Syria dan Yaman untuk “berdagang”. Perjalanan ini mempunyai pengaruh besar dalam tingkah laku dan cara hidupnya. Sebagai pedagang, Muhammad menjadi terkenal atau masyhur karena “kebaikan dan kejujurannya” yang sudah merupakan sikap dan prinsip hidupnya sejak masa kanak-kanak [Hassan Ibrahim Hassan, 1989: 21]. Dengan ketenarannya itu, Muhammad tetap “membenci atau tidak senang” terhadap penyembah berhala yang dilakukan oleh penduduk negerinya, serta *tidak mengikuti dan menghadiri* upacara-upacara ritual yang dilakukan masyarakat penyembah berhala di negerinya, tetapi Muhammad tekun menyendiri untuk beribadah kepada Allah.

Orang mudah yang dijuluki *al-Amien* yang banyak berkontemplasi ini akhirnya diamanahi Allah swt untuk menjadi Nabi dan Rasul Allah. Penunjukannya sebagai Nabi ditandai dengan turunnya wahyu Ilahi ketika beliau berada di Gua Hira, tepatnya saat beliau berumur 40 tahun. Wahyu pertama yang diterimanya menggambar budaya “*membaca*” dan “*menulis*” yaitu Surat al-Alaq, yang terdiri dari lima ayat; “*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajarkan dengan pena. Yang mengajar manusia apa yang mereka tidak ketahui*”. Dengan wahyu pertama ini, Muhammad saw telah diangkat sebagai nabi Allah dan pada masa ini beliau belum disuruh untuk menyeru kepada umatnya. Orang-orang yang segera mempercayai kenabiannya dan menyatakan kesediaan untuk mengikutinya adalah [1] isterinya Khadijah, [2] keponakan yang diasuhnya semenjak kecil, Ali bin Abi Thalib, dan [3] mantan hamba sahayanya, Zaid bin Haritsah yang masih tinggal di rumah beliau. Maka dapat dikatakan bahwa pendung pertama pada perjuangan Muhammad adalah keluarganya sendiri.

⁴ Al-Qur’an, Surat Asy Syarh [94], ayat :1-3.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KELIMA
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: V
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 22
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Hujair. AH. Sanaky, Drs., MSI		

Wahyu yang kedua turun ketika Muhammad saw dalam “keadaan berselimut” dikeranakan mengigil setelah mendengar suara gemerincing yang keras, yang tidak pernah didengar sebelumnya. Pada saat beliau menerima wahyu yang kedua Surat al-Muddatstir : *“Hai orang yang berselimut!, bangun dan sampaikanlah peringatan, dan agungkanlah Tuhanmu dan pakaianmu hendak kau bersihkan. dan hindarkan perbuatan dosa. Jangan kau memberi, karena ingin menerima lebih banyak. Dan demi Tuhanmu, tabahkanlah hatimu.”* Maka, semenjak saat itulah Muhammad diangkat sebagai Rasul dan berbeda dengan nabi lain yang tidak diwajibkan menyeru orang-orang untuk kembali kepada Allah. Sebagai Rasul beliau berkewajiban untuk menyeru kepada orang-orang yang hidup di sekitarnya. Tugas Muhammad adalah menyeru kebenaran kepada umat manusia dan menyukkseskan risalah yang diberikan kepadanya. Seluruh hidup Muhammad sesudah penunjukannya sebagai Rasul diarahkan untuk mensukkseskan tugas yang berat ini.

1. Periode Mekkah

Setelah perselisihan yang panjang Muhammad bertambah yakin atas misinya yang suci. Muhammad mengarahkan usahanya pertama kali untuk meyakinkan penduduk negerinya atas kebenaran ajaran barunya, ketauhidan, kebencian terhadap penyembah berhala, kewajiban manusia untuk tunduk kepada kemauan Sang Pencipta. Inilah kebenaran dari ajaran yang ditegaskan⁵. Muhammad berpikir keras bagaimana cara menyiarkan Islam di kalangan umatnya yang keras dan masih senang menyembah berhala. Setelah mengajak anggota keluarga masuk ke dalam naungan Islam, yaitu isterinya Khodijah, keponakannya Ali bin Abi Thalib, anak angkatnya Zaid bin Haritha, Muhammad segera mengajak orang dari luar keluarga dari kalangan suku Quraisy yaitu *Abu Bakar bin Abi Quhafah* yang menjadi sahabat akrabnya, dan mendapatkan penghargaan yang tinggi [*siddik*] karena kesalehan dan kebijaksaannya, kemudian beberapa pemuda dari golongan miskin mau memeluk kepercayaan baru ini. Kemudian, dari Abu Bakarlah Islam diperkenalkan kepada sahabat-sahabatnya yang dipercaya, seperti Usman Bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah, Sa’ad bin Abi Waqqa, Zubair bin al-Awwam, Ubaidah bin Jarrah dan beberapa orang lagi. Mereka adalah orang-orang pertama yang beriman dengan kepercayaan ini.

Pada masa awal, Muhammad mempertahankan atau menyebarkan ajarannya dengan diam-diam selama tiga tahun tetapi orang-orang Quraisy memandang rendah kepadanya juga kepada shahabat-shahabatnya. Setelah da’wah berjalan tiga tahun secara diam-diam, Muhammad diperintahkan Allah untuk melakukan da’wah secara terang-terangan. Dalam Qur’an Surat Al-Hijr [15]:94, *“Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang musyrik”*. Selain itu diperintah Allah swt untuk mengajak para kerabatnya, hal ini ditegaskan dalam QS. As-Syuara, 26:214, *“Dan berikanlah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”*. Maka, dengan berpedoman pada ayat tersebut, Muhammad mengajak kaum keluarganya, yaitu Bani Hasyim, untuk masuk Islam, akan tetapi mereka tidak

⁵ Hassan Ibrahim Hassan, 1989: 22-23



MATERI/BAHAN MATA KULIAH

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KELIMA
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: V
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 22
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Hujair. AH. Sanaky, Drs., MSI		

menghiraukannya, bahkan pamannya “*Abu Lahab*” mencemohekannya, hingga turunlah QS al-Lahab, 111:1-5, “*Binasalah kedua tangan Abu lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang dia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan [begitu juga] isterinya, pembawa kayu bakar. Yang dilehernya ada tali dan sabut*”.

Kaum Quraisy merasa terancam dengan berkembangnya da'wah Islam. Mereka berusaha menghalang-halangi da'wah Islam itu dengan berbagai cara, diantaranya dengan memutuskan hubungan antara kaum muslimin dan suku Quraisy, menyiksa mereka yang lemah sampai-sampai ada yang dibunuh. Sekalipun Muhammad dalam lindungan pamannya Abu Thalib, Muhammad dan pengikutnya selalu menghadapi kesulitan yang besar. Memasuki “tahun kelima” dari kenabiannya atau 615 M, Muhammad tidak dapat meringankan penderitaan pengikut-pengikutnya sehingga Muhammad memerintahkan mereka berhijrah ke Abessinias yang diikuti oleh kira-kira 100 laki-laki dan perempuan, meninggalkan negeri mereka menuju negeri lain dimana mereka diterima dengan baik oleh raja Kristen di negeri itu⁶.

Dalam catatan sejarah, memang kaum Quraisy tidak berani menyakiti Muhammad kerana beliau mendapatkan perlindungan dari pamannya Abu Thalib yang sangat disegani kaum Quraisy. *Abu Thalib*, memiliki pribadi yang sangat *khas*, yaitu disatu sisi membenarkan Islam, membela keponakannya Muhammad, namun pada kenyataannya tidak pernah mengikuti apa yang dibelanya sampai ia meninggal. Dan setelah isterinya *Khodijah* meninggal dunia dan juga paman pelindungnya *Abu Thalib*, kaum Quraisy meningkatkan perlawanannya terhadap da'wah Muhammad dan tahun ini disebut dengan tahun kesedihan atau “*amul khuzni*”. Kaum Quraisy memboikot kaum muslimin dengan mengantungkan piagam di atas Ka'bah agar mereka tidak berhubungan dengan kaum muslimin. Kaum muslimin bersama Muhammad menyelamatkan diri mereka di cela-cela gunung di luar Makkah. Mereka mengalami penderitaan yang sangat berat kerana kekurangan makanan. Setelah piagam itu dimakan rayap kurang lebih tiga tahun berikutnya, ternyata tak ada di antara kaum muslimin yang menyatakan ke luar dari Islam dan akhirnya piagam tersebut dinyatakan batal oleh kaum Quraisy.

Setelah kaum Quraisy melihat Muhammad tanpa perlindungan yang disegani, Muhammad dihina dan dicaci maki penduduk setempat. Kaum Quraisy semakin keras menentang dan mengganggu da'wahnya dan akhirnya Nabi Muhammad memutuskan untuk mencari tempat lain dimana ajarannya dapat berkembang dengan pesat yaitu di *Tho'if* sebuah kota yang terletak kira-kira 70 mil dari kota Makkah dan terkenal di jazirah Arab yang merupakan tempat subur bagi suku Quraisy. Kedatangan Nabi Muhammad dengan ajaran baru tentang *ketauhidan* menimbulkan ejekan dan hinaan dari pemimpin *Tho'if* yang tidak mengenal rasa belas kasihan sama sekali dan memaksa Muhammad untuk keluar dari kota mereka. Dalam perjalanan pulang masa depan Muhammad kelihatan lebih suram dari pada sebelumnya, kesengsaraan jiwanya dinyatakan dengan kata-kata yang sama dengan kata Nuh, yaitu : “*Nuh berkata: “Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah*

⁶ Hassan Ibrahim Hassan, 1989: 23.



MATERI/BAHAN MATA KULIAH

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KELIMA
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: V
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 22
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Hujair. AH. Sanaky, Drs., MSI		

menyeru kaumku siang dan malam, tetapi seruanmu itu hanya menambah mereka lari [dari kebenaran]. Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru, agar supaya Engkau ampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutup bajunya [kemukanya] dan mereka tetap mengingkari dan menyombongkan diri dengan sangat [QS, 71:5-7].

Dalam keadaan terjepit dalam upaya menyiarkan agama, Allah memperkenankan Muhammad untuk langsung menghadap Allah dengan memperjalankan Muhammad dari *Masjidil Haram* ke *Masjidil Aqsa* dan selanjutnya ke *Sidratul Muntaha*. Peristiwa ini dikenal sebagai peristiwa *Israk Mikraj*. Melalui peristiwa *Israk Mikraj* ini Muhammad dapat melihat siapa di antara umatnya yang benar-benar mantap dengan kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa dan mereka yang masih diselubungi keraguan. Pada situasi ini Abu Bakar Ash-Shidiq-lah dengan lantang tanpa keraguan mengungkapkan akan rasa percayanya yang tanpa dicampuri rasa keraguan akan peristiwa yang dialami Muhammad yaitu *Israk Mikraj*⁷.

Nabi Muhammad tak putus asa dalam menyerukan da'wah Islam, dan strategi da'wah mulai dilakukan "pada musim haji. Muhammad menyebarkan ajaran Islam di tengah-tengah jemaah haji dari berbagai macam suku Arab, tetapi ajaran tauhid masih menimbulkan ejekan dan hinaan dari mereka. Bagaimanapun juga keadaan membuktikan, bahwa Muhammad mulai mengalihkan strategi da'wahnya dengan lebih baik untuk menyebarkan ajarannya ketika menjumpai sekelompok kecil dari jemaah haji yang berasal dari Yatsrib [yang kemudian disebut Madinah]. Penduduk kota ini terdiri dari bani Aws, bani Khazraj, suku Yahudi dari bani Quraisy dan Nadhir. Walaupun sudah lama terjadi permusuhan, mereka lebih dapat untuk memahami ajakan Muhammad daripada menyembah berhala oleh penduduk Mekkah. Mereka memeluk agama Islam dan pulang ke negeri mereka sebagai *missionaries* atau juru da'wah Islam sehingga ajaran baru ini cepat tersebar dari rumah ke rumah bahkan dari suku ke suku yang lain. Dua tahun sesudah itu pada musim haji, sekelompok jemaah dari Yatsrib mengajak Muhammad untuk hijrah atau mengunjungi ke kota mereka dan mereka akan setia kepadanya [bersumpah setia kepadanya sebagai atasan atau pimpinan mereka]⁸.

Mengingat bahwa penduduk Mekkah tidak banyak berubah dari pendirian menyembah berhala dan selalu menghalangi dan mengejar-ngejar umat Islam, maka Allah memerintahkan Muhammad untuk hijrah ke Yatsrib [Madinah]. Pada musim semi tahun 622 M, umat Islam Mekkah secara diam-diam hijrah ke daerah utara dalam jumlah yang sedikit. Perjalanan Muhammad mendapatkan rintangan bahkan dikejar Quraisy, tetapi Muhammad bersembunyi di *gua Hira* yang mendapatkan perlindungan dari Allah dengan kejadian yang tidak mampu dinalar oleh akal [laba-laba membuat sarangnya di pintu gua dan burung merpati liar tinggal di atas pohon] yang mengalihkan perhatian kaum Quraisy Mekkah dan Nabi Muhammad lepas dari pengejaran kaum Quraisy tersebut. Nabi Muhammad melanjutkan perjalanan ke Yatsrib dan dalam perjalanan Nabi Muhammad melaksanakan "shalat Jum'at

⁷ Aunur Rahim Faqih dan Munthoha [editor], 1997, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, UII Pres, Yogyakarta, hlm. 29.

⁸ Hassan Ibrahim Hassan, 1989: 24.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: <i>KELIMA</i>
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: V
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 22
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran.dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Hujair. AH. Sanaky, Drs., MSI		

pertama kali” dengan suku bani Salim dalam perjalanan menuju Yathrib [Madinah]. Nabi Muhammad tiba di Yatsrib [Madinah] dengan kemenangan dan peristiwa hijrah inilah yang menandakan berakhirnya jahiliyah dan dimulainya masa Muhammad. Peristiwa hijrah, tercatat sebagai salah satu lembaran penting dalam “peradaban Islam” pada masa Muhammad. Di Madinah Nabi Muhammad segera membangun Masjid, membangun masyarakat baru yaitu sebuah masyarakat madani atau masyarakat sipil dengan tatanan sosial yang kokoh.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perjuangan da'wah Islam yang dilakukan Nabi Muhammad di Mekkah ditekankan pada “penanaman dasar-dasar keimanan” yang berlangsung selama 13 tahun. Hal ini berbeda dengan saat Nabi Muhammad berada di Madinah, karena di ibu kota Islam yang baru ini, Nabi Muhammad segera menerapkan membangun sebuah masyarakat baru dengan “syariat Islam” dan pembangunan ekonomi, sebagai dasar kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

2. Periode Madinah

Pada periode Mekkah, Nabi Muhammad saw belum berhasil meletakkan dasar-dasar Islam karena tidak mendapatkan sambutan dari sebagian besar kaum Quraisy. Tetapi setelah pindah ke Madinah, Nabi Muhammad berhasil meletakkan dasar-dasar masyarakat Islam. Nabi Muhammad mendapatkan sambutan yang hangat ketika tiba di Madinah, segera mendapatkan pengikut dan sebagian penduduknya menjadikan Muhammad sebagai pemimpin mereka. Pada saat itu, penduduk kota Madinah terdiri dari tiga golongan : [a] Penduduk , asli [*Anshor*], mereka yang membantu kepentingan Muhammad, [b] al-Muahajirin [*emigrants*] yaitu mereka yang hijrah dari Mekkah untuk mencari perlindungan di dalamnya, [3] Umat Yahudi yang sedikit demi sedikit dipaksa keluar dari Arab. Dari golongan pertama dan kedua Nabi Muhammad membentuk pasukannya.

Sesudah hijrah Nabi Muhammad, kota Madinah menjadi tempat kelahiran Islam dan tempat berlindungan bagi umat Islam dan akhirnya disebut “kota Nabi”. Kebangkitan Islam mempunyai pengaruh yang mendalam, ia menempatkan persaudaraan sesama muslim dengan tidak memandang suku atau jabatan, semua orang Arab menjadi sejajar dalam kehidupan bermasyarakat. Madinah merupakan negara yang didirikan untuk membangun peradaban baru. Madinah merupakan kota tujuan hijrah Nabi Muhammad Saw yang dulunya bernama Yatsrib. Perkembangan selanjutnya, terjadi perubahan nama dari Yatsrib menjadi Madinah yang dipahami oleh umat Islam sebagai sebuah manifesto konseptual mengenai upaya Nabi untuk mewujudkan sebuah masyarakat madani, dihadapkan dengan masyarakat badawi atau nomad. Nabi mengubah nama Yatsrib menjadi Madinah, pada hakekatnya merupakan sebuah pernyataan niat, sikap, proklamasi atau deklarasi, bahwa di tempat baru itu, Nabi bersama para pendukungnya yang terdiri dari kaum Anshar dan Muhajirin hendak mendirikan dan membangun suatu masyarakat yang



MATERI/BAHAN MATA KULIAH

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KELIMA
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: V
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 22
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Hujair. AH. Sanaky, Drs., MSI		

beradab,⁹ yaitu suatu masyarakat yang teratur atau berperaturan, sebagaimana mestinya sebuah masyarakat.

Sebagian ahli sejarah menyatakan, bahwa sebenarnya Rasulullah Saw tidak pernah memproklamkan negara Yatsrib atau negara Madinah, sebab bukan kedaulatan wilayah yang menjadi tujuan utama gerakan Nabi. Negara yang hendak dibangun Islam adalah negara yang memberi ruang pada kedaulatan aqidah [*ideologi*] dan fikrah [*paradigma*]. Negara baru yang terbentuk di Madinah itu barangkali lebih tepat disebut sebagai *negara hijrah*, karena negara ini didirikan atas dasar *ideologi Islam* yang dapat didirikan di mana saja, bukan hanya di kota Madinah, karena dasarnya adalah ideologi, maka sifatnya menjadi universal, tidak tergantung dan terbatas pada wilayah geografis tertentu¹⁰. Dengan demikian, ada konsep baru yang ditawarkan Nabi, bahwa negara itu melampaui batas-batas wilayah geografis. Negara ini lebih cocok dengan nilai-nilai dasar kemanusiaan [*basic values of humanity*] sebab yang menjadi dasar utama kewarganegaraanya bukan nasionalisme, suku, ras, atau pertalian darah. Tetapi manusia dapat memilih konsep hidup tertentu atau aqidah tertentu, manusia secara bebas dan merdeka menentukan pilihan aqidahnya tanpa tekanan dan paksaan dari pihak manapun oleh siapapun. Negara baru yang dibangun Nabi adalah negara ideologi yang didasarkan pada asas kemanusiaan yang terbuka¹¹. Sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 256, yang artinya : "*Tidak ada paksaan untuk [memasuki] agama [Islam]; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat*" [al-Baqarah (2), ayat : 256]¹². Untuk itu, konsep negara yang ditawarkan Islam benar-benar baru dan orsinil, karena negara yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, tak lain karena konsep yang dianutnya menetapkan sebuah keyakinan. Dengan keyakinan ini orang boleh berbicara tentang persamaan dan kebersamaan hak dan kewajiban serta kesetaraan.

Apabila diskursus ini dimulai atau ditarik dari akar peristiwa gerakan hijrah yang disebut di atas sebagai negera hijrah, maka merupakan sebuah metamorfosis dari suatu "gerakan" menjadi "negara". Gerakan ini berasal dari tiga belas tahun sebelumnya, Nabi Saw melakukan penetrasi sosial yang sangat sistematis; di mana Islam menjadi jalan hidup individu, di mana Islam "memanusia", dan manusia kemudian "memasyarakat". Melalui hijrah, masyarakat itu bergerak secara linear menuju negara. Melalui hijrah gerakan itu "menegara", dan Madinah adalah wilayahnya. Nabi melakukan penataan negara tersebut, dengan : *Pertama*, membangun infrastruktur negara dengan mesjid sebagai simbol dan perangkat utamanya. Masjid sebagai tempat ibadah sholat dan tempat berkumpul umat Islam. *Kedua*, menciptakan *kohesi sosial* melalui proses persaudaraan antara dua komunitas yang berbeda yaitu "*Quraisy*" dan "*Yatsrib*" yang menjadi dan dikenal dengan komunitas "*Muhajirin*" dan "*Anshar*" tetapi menyatu sebagai komunitas

⁹ Komaruddin Hidayat, 1999, *Masyarakat Agama dan Agenda Penegakan Masyarakat Madani*, dalam: Taufik Abdullah, dkk., *Membangun Masyarakat Madani Menuju Indonesia Baru Milenium ke-3*, Pascasarjana UMM, Aditya Media, Yogyakarta, hlm, 267,

¹⁰ Hamim Thohari, *Sifat-sifat Dasar Madinah*, From: <http://www.hidayatullah.com/2001/06/kajut2.shtml>, akses, 7 Maret 2001.

¹¹ Hamim Thohari, *Sifat-sifat Dasar Madinah*, hidayatullah.com, akses, 7 maret 2001.

¹² Al-Qur'an, surat al-Baqarah (2), ayat : 256.



MATERI/BAHAN MATA KULIAH

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KELIMA
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: V
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 22
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Hujair. AH. Sanaky, Drs., MSI		

dalam ikatan agama. *Ketiga*, membuat nota kesepakatan [perjanjian] untuk hidup bersama dengan komunitas lain yang berbeda, sebagai sebuah masyarakat pluralistik yang mendiami wilayah yang sama, melalui *Piagam Madinah*. *Keempat*, merancang sistem negara melalui konsep *jihad fi sabilillah*¹³.

Dengan dasar ini, negara dan masyarakat Madinah yang dibangun oleh Nabi Saw merupakan negara dan masyarakat yang kuat dan solid. Peristiwa hijrah telah menciptakan keberagaman penduduk Madinah. Penduduk Madinah tidak terdiri dari atas suku Aus, Khazraj, dan Yahudi, tetapi Muhajirin Quraisy dan suku-suku Arab lain yang datang dan hidup bersama mereka di Madinah. Nabi menghadapi realitas pluralitas, karena struktur masyarakat Madinah yang baru dibangun terdapat beragam agama yaitu Islam, Yahudi, Kristen, Sabi'in dan Majusi, dan ada juga golongan yang tidak bertuhan [*atheis*] dan bertuhan banyak [*polytheists*]. Struktur masyarakat yang pluralistik ini dibangun oleh Nabi di atas fondasi ikatan iman dan akidah yang tentu lebih tinggi nilai ikatannya dari solidaritas kesukuan [*ashabiyah*] dan afiliasi lainnya. Klasifikasi masyarakat pada saat itu didasarkan atas keimanan, dan mereka terbagi ke dalam beberapa kelompok, yaitu: mu'minin, munafiqun, kuffar, mushrikun dan Yahudi¹⁴, dengan kata lain bahwa masyarakat di Madinah pada saat itu merupakan bagian dari komunitas masyarakat yang majemuk atau plural.

Kemajemuk masyarakat Madinah, diawali dengan membanjirnya kaum Muhajirin dari Makkah ke Madinah mengakibatkan munculnya persoalan-persoalan ekonomi dan kemasyarakatan yang harus diantisipasi dengan baik. Maka dalam konteks itu, introduksi sistem persaudaraan menjadi kebutuhan mendesak yang harus diwujudkan. Untuk mengatasi persoalan tersebut, Nabi Muhammad Saw bersama semua unsur penduduk Madinah secara konkret meletakkan dasar-dasar masyarakat Madinah, mengatur kehidupan dan hubungan antar komunitas-komunitas yang merupakan komponen-komponen masyarakat yang majemuk di Madinah, dengan menggariskan ketentuan hidup bersama dalam suatu dokumen yang dikenal sebagai "Piagam Madinah" [*Mitsaq al-Madinah*], yang dianggap sebagai konstitusi tertulis pertama dalam sejarah kemanusiaan. Piagam ini tidak hanya sangat maju pada masanya, tetapi juga menjadi satu-satunya dokumen penting dalam perkembangan kebiasaan konstitusional dan hukum dalam dunia Islam¹⁵. Dalam dokumen Piagam itulah, dikatakan "umat manusia untuk pertama kalinya diperkenalkan, antara lain, kepada wawasan kebebasan, terutama dibidang agama dan ekonomi, serta tanggung jawab sosial dan politik, khususnya pertahanan secara bersama. Dalam Piagam tersebut juga menempatkan hak-hak individu yaitu

¹³ M. Anis Hatta, *Dari* <http://www.hidayatullah.com/2001/06/kajut3.shtml>, 7 Maret 2001.

¹⁴ Akram Dhiyauddin Umari, 1999, *Masyarakat Madani, Tinjauan Historie Kehidupan Zaman Nabi*, Gema Insani, Jakarta, hlm. 77. dan A.Qodri A. Azizy, *Al-Qur'an dan Pluralisme Agama, dalam Jurnal Studi Islam*, PROFETIKA, Vol 1, No.1 Januari 1999), hlm. 19.

¹⁵ Nurchalis Madjid, 1996, *Menuju Masyarakat Madani*, Jurnal Kebudayaan dan Peradaban, ULUMUL Qur'an, Nomor:2/VII/1996, ISSN: 0215-9155, Jakarta, hlm. 51., dan Ahmad Hatta, *Paradigma Masyarakat Madani Sebuah Acuan Reformasi*, From: <http://members.tripod.com/-abu-fatih/PMadinahatta.html>., dan Munawir Sjadzali, 1995, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Edisi Kelima, UI Press, Jakarta, hlm. 10.



MATERI/BAHAN MATA KULIAH

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KELIMA
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: V
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 22
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Hujair. AH. Sanaky, Drs., MSI		

kebebasan memeluk agama, persatuan dan kesatuan, persaudaraan [*al-ukhuwwah*] antar agama, perdamaian dan kedamaian, toleransi, keadilan [*al-'adalah*], tidak membedakan-bedakan [*diskriminasi*] dan menghargai kemajemukan". Dengan kemajemukan, Nabi Muhammad Saw mempersatukan mereka beradaskan tiga unsur, yaitu: "*Pertama*, mereka hidup dalam wilayah Madinah sebagai tempat untuk hidup bersama dan bekerja bersama. *Kedua*, mereka bersedia dipersatukan dalam satu ummah untuk mewujudkan kerukunan dan kemaslahatan secara bersama-sama. *Ketiga*, mereka menerima Muhammad Saw sebagai pemimpin tertinggi dan pemegang otoritas politik yang legal dalam kehidupan mereka dan otoritas ini dilengkapi dengan institusi peraturan yang disebut Piagam Madinah yang berlaku bagi individu-individu dan setiap kelompok"¹⁶.

Dalam institusi "Piagam Madinah", secara umum masyarakat berada dalam satu ikatan yang disebut ummah, yaitu suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok sosial yang disatukan dengan ikatan sosial dan kemanusiaan yang membuat mereka bersatu yang disebut ummah wahidah. Kedudukan dan hubungan mereka sebagai satu ummah dalam kehidupan sosial dan politik, sebab ikatan sosial yang mempersatukan mereka menjadi ummah bukan karena agama atau akidah melainkan karena unsur kemanusiaan. Oleh karena itu, perbedaan agama bukan merupakan penghambat dalam menciptakan suasana persaudaraan dan damai dalam masyarakat plural. Muhammad Abduh dalam Tafsirnya *al-Manar*, mengakui bahwa agama bukanlah satu-satunya faktor ikatan sosial dalam suatu ummah, melainkan ada faktor universal yang boleh mendukung wujudnya suatu ummah yaitu unsur kemanusiaan. Karena unsur kemanusiaan sangat dominan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial atau makhluk politik. Demikian juga Muhammad Imarah, dalam karyanya berjudul *Mafhum al-Ummat fi Hadarat al-Islam*, menyatakan bahwa ummah yang dibentuk oleh Nabi Muhammad Saw di Madinah adalah merupakan ummah yang bersifat agama dan politik atau masyarakat agama dan politik. Sebab Nabi Muhammad Saw dalam menghimpun penduduk Madinah dari berbagai golongan tanpa memaksa mereka untuk memeluk agama Islam¹⁷.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ummah yang dibentuk Nabi Muhammad Saw di kota Madinah bersifat terbuka, karena Nabi tidak membentuk masyarakat politik yang eksklusif bagi atau untuk kaum muslimin saja, tetapi Nabi menghimpun semua komunitas atau golongan penduduk Madinah, baik golongan yang menerima risalah tauhid beliau maupun yang tidak menerima. Perbedaan akidah atau agama di antara mereka tidak menjadi alasan untuk tidak bersatu padu dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, gagasan dan praktik membentuk satu ummah dari berbagai golongan dan unsur-unsur kelompok

¹⁶ Masykuri Abdillah, 2000, *gagasan dan Tradisi Bernegara Dalam Islam; Sebuah Perspektif Sejarah dan Demokratis*, dalam *Jumah Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Tashwirul Afkar, Edisi Nomor 7, 2000-ISSN: 1410-9166, Yogyakarta, hlm. 97. dan Suyuthi Pulungan, 1994, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan al-Qura'an*, Cet. I, Rajawali Press dan LSIK, Jakarta, hlm. 68.

¹⁷ Syamsul Bahri Andi Galigo, *Perpaduan Umat dan Piagam Madinah*, From: [http://alfatihah.virtualave.net/pustaka/writers/syamsulbahri/perpaduanummat dan2.html](http://alfatihah.virtualave.net/pustaka/writers/syamsulbahri/perpaduanummat%20.html), 24 Oktober 2001.



MATERI/BAHAN MATA KULIAH

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KELIMA
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: V
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 22
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Hujair. AH. Sanaky, Drs., MSI		

sosial pada masa itu adalah merupakan sesuatu yang baru, yang belum dilakukan oleh kelompok masyarakat yang lain, sehingga seorang penulis barat Thomas W. Arnold, menganggapnya sebagai awal dari kehidupan berbangsa dalam Islam, atau merupakan kesatuan politik dalam bentuk baru yang disatukan dalam institusi Piagam Madinah [*Mitsaq al-Madinah*].

Institusi "Piagam Madinah" yang berjumlah 47 pasal itu¹⁸, secara formal mengatur hubungan sosial antara komponen masyarakat, yaitu : *Pertama*, antara sesama muslim, bahwa sesama muslim adalah satu ummat walaupun mereka berbeda suku. *Kedua*, hubungan antara komunitas muslim dengan non muslim didasarkan pada prinsip bertetangga yang baik, saling membantu dalam menghadapi musuh bersama, membela mereka yang teraniaya, saling menasihati dan menghormati kebebasan beragama. Akan tetapi secara umum, sebagaimana dalam teks Piagam Madinah mengatur kehidupan sosial penduduk madinah secara lebih luas¹⁹. Dari Piagam Madinah ini, setidaknya ada dua nilai dasar yang tertuang sebagai dasar atau fundamental dalam mendirikan dan membangun negara Madinah, yaitu: *Pertama*, prinsip kesederajatan dan keadilan [*almusawwah wal-'adalah*]. *Kedua*, inklusivisme atau keterbukaan. Kedua prinsip ini, ditanamkan dalam bentuk beberapa nilai humanis-universal lainnya, seperti : konsistensi [*i'tidal*], seimbang [*tawazun*], moderat [*tawasuf*] dan toleransi [*tasamuh*].²⁰ Kesemuanya menjadi landasan ideal sekaligus operasional dalam menjalin hubungan sosial-kemasyarakatan yang mencakup semua aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, maupun hukum. Mengenai prinsip *kesederajatan*, *keadilan* dan *inklusivisme* dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Prinsip Kesederajatan dan Keadilan

Prinsip kesederajatan dan keadilan yang dibangun Nabi, mencakup semua aspek baik politik, ekonomi, maupun hukum. *Pertama*, aspek politik, Nabi mengakomodasikan seluruh kepentingan, semua rakyat mendapatkan hak yang sama dalam politik, walaupun penduduk Madinah sangat heterogen, baik dalam arti agama, ras, suku dan golongan-golongan. Mereka tidak dibedakan yaitu masing-masing memiliki untuk memeluk agama dan melaksanakan aktivitas dalam bidang sosial ekonomi. Misalnya, suku Quraish yang berpredikat *the best* dan Islam sebagai agama dominan, tetapi mereka tidak dianak-emaskan. Seluruh lapisan masyarakat duduk sama rendah berdiri sama tinggi dan ideologi sukuisme dan nepotisme tidak dikenal Nabi. *Kedua*, aspek ekonomi, Nabi mengaplikasikan ajaran *egalitarianisme*²¹, yakni pemerataan saham-saham ekonomi kepada seluruh masyarakat. Seluruh lapisan masyarakat mempunyai hak yang sama untuk berusaha dan berbisnis [QS.17:26 dan QS. 59:7]²². Misi *egalitarianisme* ini sangat tipikal dalam ajaran Islam.

¹⁸ Ahmad Sukardja, 1995, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945*, Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama Dalam Masyarakat Yang Majemuk, (Jakarta: UI-Press, 1995), hlm. 47-57.

¹⁹ Hamim Thohari, *Sifat-sifat Dasar Madinah*, Hidayatullah. com/ Sahid/9902/ khusus.htm.

²⁰ Ahmad Hatta, 2001, *Paradigma Masyarakat Madani Sebuah Acuan Reformasi*, From: <http://www.isnet.org/archive-milis/archive98/sep98/0339.html>, 11 Mei 2001.

²¹ *Telaah Kritis Paradigma Masyarakat Madani...* From: <http://www.angelfire.com/md/ alihsas/ madania.html>, akses 11 Maret 2001.

²² QS.17:26 dan QS. 59:7.



MATERI/BAHAN MATA KULIAH

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KELIMA
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: V
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 22
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Hujair. AH. Sanaky, Drs., MSI		

Sebab misi utama yang diemban oleh Nabi bukanlah misi teologis, dalam arti untuk membat habis orang-orang yang tidak seideologi dengan Islam, melainkan untuk membebaskan masyarakat dari cengkeraman kaum kapitalis. Dari sini, Mansour Fakhri mensinyalir bahwa perlawanan yang dilakukan Quraisy bukanlah perlawanan agama (teologi), melainkan lebih dikenal perlawanan pada aspek ekonomi, karena prinsip *egalitarianisme* Islam berseberangan dengan konsep kapitalisme Makkah²³. Nurchalis Madjid, menyatakan bahwa masyarakat madani warisan Nabi, antara lain bercirikan *egalitarianisme*, penghargaan kepada orang berdasarkan prestasi, bukan prestise seperti keturunan, kesukuan, ras, keterbukaan, partisipasi seluruh anggota masyarakat, dan penentuan kepemimpinan melalui pemilihan bukan berdasarkan keturunan. Kondisi ini hanya berlangsung selama tigapuluh tahun masa *khulafaur rasyidin*, sesudah itu sistem sosial madani digantikan dengan sistem yang lebih banyak diilhami oleh semangat kesukuan atau tribalisme Arab pra Islam, dan kemudian dikukuhkan dengan sistem dinasti keturunan atau geneologis²⁴. Dengan demikian, masyarakat egalitarianisme, digambarkan sebagai masyarakat yang mengakui adanya kesetaraan dalam posisi di masyarakat dari sisi hak dan kewajiban. *Ketiga*, aspek Hukum, Nabi memahami aspek hukum sangat urgen dan signifikan kaitannya dengan stabilitas suatu bangsa, karena itulah Nabi tidak pernah membedakan "orang atas", "orang bawah" atau terhadap keluarga sendiri [ibid, hlm. 53]. Nabi sangat tegas dalam menegakan hukum dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Madinah, artinya tidak ada seorangpun kebal hukum. Prinsip konsisten legal [hukum] harus ditegakkan tanpa pandang bulu, sehingga supermasi dan kepastian hukum benar-benar dirasakan semua anggota masyarakat.

b. Prinsip Inklusivisme

Prinsip *inklusivisme*, merupakan prinsip yang dipegang Nabi dalam membangun negara Madinah. Nurchalis Madjid, menyatakan bahwa inklusivisme atau keterbukaan adalah konsekuensi dari perikemanusiaan, merupakan suatu pandangan yang melihat secara positif dan optimis, yaitu pandangan bahwa manusia pada dasarnya adalah baik [QS.7:172 dan QS.30:30]²⁵, sebelum terbukti sebaliknya. Berdasarkan pandangan kemanusiaan yang optimis-positif itu, harus memandang bahwa setiap orang mempunyai potensi untuk benar dan baik, setiap orang mempunyai potensi untuk menyatakan pendapat dan untuk didengar. Sedangkan pihak yang mendengar, kesediannya untuk mendengar itu sendiri memerlukan dasar moral yang amat penting, yaitu sikap rendah hati, berupa kesiapan mental untuk menyadari dan mengakui diri sendiri selalu berpotensi untuk membuat kekeliruan²⁶. *Inklusivisme* merupakan sikap rendah hati untuk tidak merasa selalu benar, bersedia mendengar pendapat orang lain untuk diambil dan diikuti mana yang terbaik. Prinsip ini yang dipraktikkan Nabi ketika membangun

²³ Maksum FZ, From: <http://www.suarapembaruan.com/News/1999/06/250699/> OpEd/ op01.html. 11 Januari 2001, Nurchalis Madjid, *Menuju Masyarakat Madani*, ibid, hlm.52-55.

²⁴ Nurchalis Madjid, 1996, *Menuju Masyarakat Madani*, Jurnal Kebudayaan dan Peradaban, ULUMUL Qur'an, Nomor:2/VII/1996, ISSN: 0215-9155, Jakarta, hlm. 52.

²⁵ QS.7:172 dan QS.30:30

²⁶ Nurchalis Madjid, 1996, *Menuju Masyarakat Madani*, Jurnal Kebudayaan dan Peradaban, ULUMUL Qur'an, Nomor:2/VII/1996, ISSN: 0215-9155, Jakarta, hlm. 54

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KELIMA
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: V
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 22
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran.dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Hujair. AH. Sanaky, Drs., MSI		

negara Madinah, karena Nabi sendiri selalu mendengarkan dan menerima kritik dari para sahabatnya dan kritikan itu tidak dianggap sebagai ancaman atau sebagai rival, makar, anti kemapanan dan lain sebagainya, meskipun berbagai kritik itu tajam menerpa Nabi selaku pimpinannya.

Pada masa awal Nabi membangun Madinah, peran kelompok-kelompok masyarakat memiliki kemandirian cukup besar, dan pengambilan keputusan, sebagaimana tercermin dalam konstitusi Madinah atau Piagam Madinah. Tetapi seiring dengan semakin banyaknya wahyu yang turun, sistem negara Madinah masa Nabi kemudian berkembang menjadi sistem "teokrasi". Negara, dalam hal ini dimanifestasikan dalam figur Nabi yang memiliki kekuasaan amat besar, baik kekuasaan eksekutif, legeslatif maupun yudikatif. Segala sesuatu pada dasarnya dikembalikan kepada Nabi, dan ketaatan umat kepada Nabi pun semakin mutlak, sehingga tidak ada kemandirian lembaga masyarakat berhadapan dengan negara. Meskipun demikian, berbeda dengan umumnya penguasa dengan kekuasaan besar cenderung despotik, Nabi justru meletakkan nilai-nilai dan norma-norma keadilan, persamaan, persaudaraan dan kemajemukan, yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, di samping mendukung keterlibatan masyarakat (sahabat) dalam pengambilan keputusan secara musyawarah. Sedangkan, pada masa al-Khulafa al-Rasyidin, sistem negara tidak lagi berbentuk teokrasi melainkan "nomokrasi". Prinsip ketuhanan diwujudkan dalam bentuk supermasi syari'ah, peran masyarakat menjadi lebih besar, menunjukkan adanya masyarakat madani. Pada masa itu muncul kelompok-kelompok dalam masyarakat yang sebagiannya memiliki aspirasi politik yang berbeda dengan pemerintah. Mereka melakukan kontrol terhadap pemerintah, dan rekrutmen kepemimpinanpun yang didasarkan pada kapasitas individual. Tetapi, setelah masa Khulafaur Rasyidin, situasi mulai berubah, peran masyarakat mengalami penyusutan, rekrutmen pimpinan tidak lagi berdasarkan pilihan rakyat [umat], melainkan atas dasar keturunan. Ada beberapa lembaga keulamaanlah yang merupakan satu-satunya lembaga masyarakat madani, masih relatif independen. Pada masa kekhalifan yakni dari masa al-Khulafa al-Rasyid sampai menjelang akhir Dinasti Ustmani akhir abad ke-19, memang memiliki struktur relegio-politik, lembaga legislatif, dipegang oleh ulama. Mereka memiliki kemandirian dalam berijtihad menetapkan hukum-hukum, meskipun pada prakteknya kadang-kadang juga tidak terlepas dari pengaruh negara atau pemerintah²⁷.

Dari pandangan ini, tercermin bahwa sebenarnya masyarakat Madani yang bernilai peradaban ini dapat dibangun setelah Nabi Muhammad Saw melakukan reformasi dan transformasi pada individu yang berdemensi aqidah, ibadah dan akhlak dan dalam praktiknya, iman dan moralitas yang menjadi landasan dasar bagi "Piagam Madinah". Prinsip-prinsip dan nilai-nilai tersebut, menjadi dasar bagi semua aspek kehidupan, baik politik, ekonomi dan hukum pada masa Nabi. Maka, dapat dikatakan bahwa masyarakat madani yang diidealkan itu pernah terwujud pada masa Nabi, sehingga Robert N Bellah, menyatakan bahwa masyarakat yang dibangun Nabi, disebut sebagai "masyarakat yang sangat modern untuk zaman dan tempat saat itu, tetapi setelah Nabi wafat sampai dengan akhir al-Khulafa al-

²⁷ Msykuri Abdillah, 1999, *Islam dan Masyarakat Madani*, Kompas, Sabtu, 27 Februari 1999, hlm.4.



MATERI/BAHAN MATA KULIAH

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KELIMA
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: V
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 22
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Hujair. AH. Sanaky, Drs., MSI		

Rasyidin, model masyarakat itu tidak bertahan lama. Sebab masyarakat di timur tengah dan umat manusia saat itu belum siap dengan prasarana sosial yang diperlukan untuk menopang suatu tatanan sosial yang modern seperti dirintis Nabi²⁸.

Posisi "Piagam Madinah"²⁹ adalah sebagai "kontrak sosial" antara Nabi Muhammad Saw dengan rakyat Madinah yang terdiri dari orang Quraisy, kaum Yastrib dan orang-orang yang mengakui berjuang bersama mereka. Posisi Rasul adalah sebagai pimpinan yang mereka akui bersama dan telah meletakkan Islam sebagai landasan bermasyarakat dan bernegara. Perjanjian atau piagam madinah itu, dapat disebut sebagai suatu social contract oleh para orientalis. Makam itulah sebabnya perjanjian tersebut dalam konteks teori politik disebut sebagai Piagam Madinah atau Konstitusi Madinah, di dalamnya terdapat pasal-pasal yang menjadi hukum dasar sebuah negara kota dan kemudian disebut Madinah [*al-Madinah al-Munawarah*] atau [*al-Madinah al-Nabi*]. Maka, apabila akan mencari nilai-nilai yang tercermin dalam masyarakat Madinah saat itu, pastilah nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai Islami yang tertuang di dalam "Piagam Madinah"³⁰. Sedangkan kontrak sosial yang dilakukan Nabi, dinilai identik dengan teori "social contract" Thomas Hobbes, berupa perjanjian masyarakat yang menyatakan sumber kekuasaan pemerintah adalah perjanjian masyarakat. Pemerintah memiliki kekuasaan karena adanya perjanjian masyarakat untuk mengurus mereka. Teori social contract J.J Rousseau, tentang otoritas rakyat dan perjanjian politik, harus dilaksanakan untuk menentukan masa depan rakyat serta menghancurkan monopoli yang dilakukan oleh kaum elite yang berkuasa demi kepentingan rakyat, juga identik dengan teori Nabi Muhammad Saw, ketika membangun ekonomi dengan membebaskan masyarakat dari ceng keraman kaum kapitalis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat Madinah yang dibangun Nabi tersebut, sebenarnya identik dengan *civil society*, karena secara sosio-kultural mengandung substansi keadaban atau peradaban. Nabi menjadikan masyarakat Madinah pada saat itu sebagai *classless society* yaitu masyarakat yang tak terbagi dalam kelas-kelas dan hukum tidak membedakan antara orang kaya dan orang miskin, pimpinan maupun bawahan, semua sama di depan hukum.

Dari uraian di atas, setidaknya secara terminologi masyarakat madani yang berkembang dalam diskursus di Indonesia, berada dalam dua pandangan yakni "masyarakat Madinah" dan "masyarakat sipil" [*civil society*]. Keduanya tanpanya berbeda tetapi sama, berbeda karena memang secara historis keduanya mewakili budaya yang berbeda yakni masyarakat madinah yang mewakili historis peradaban Islam, sedangkan masyarakat sipil adalah hasil dari peradaban Barat seperti yang telah dipaparkan di atas. Perbedaan lainnya, ialah masyarakat Madinah menjadi tipe ideal, sangat sempurna, karena komunitas masyarakat yang dipimpin langsung oleh seorang Nabi, dan karena sakin idealnya prototipe "masyarakat madinah" yang

²⁸ Nurchalis Madjid, 1996, *Menuju Masyarakat Madani*, Jurnal Kebudayaan dan Peradaban, ULUMUL Qur'an, Nomor:2/VII/1996, ISSN: 0215-9155, Jakarta, hlm. 52

²⁹ Bahtiar Effendi, 2001, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan, Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani, dan Etos Kewirausahaan*, Galang Press, Yogyakarta, hlm. 181.

³⁰ M.Dawam Rahardjo, 1999, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, LSAF, Jakarta, hl.148-149.



MATERI/BAHAN MATA KULIAH

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KELIMA
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: V
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 22
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Hujair. AH. Sanaky, Drs., MSI		

dipimpin oleh Nabi, dunia Islam sampai sekarang ini masih meraba-raba "masyarakat madani" yang bagaimana dalam bentuk kekinian. Maka, apabila masyarakat madani diasosiasikan sebagai penguat peran masyarakat sipil, maka masyarakat madani hanya bertahan dalam masa empat khalifah khulafaurrashiddin, setelah itu masyarakat Islam kembali kepada masa monarkhi, di mana penguasaan negara [*state*] kembali menjadi besar, dan peran masyarakat menjadi kecil. Oleh sebab itu, ketiga prinsip-prinsip yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan sebagai elemen penting terbentuknya "masyarakat madani" adalah masyarakat yang memegang teguh ideologi yang benar, berakhlak mulia, secara politik-ekonomi-budaya bersifat mandiri serta memiliki pemerintahan sipil, memiliki prinsip kesederajatan dan keadilan, serta prinsip keterbukaan.

Timbul pertanyaan, nilai substansi seperti apakah yang dapat mewakili kecenderungan "masyarakat madinah". Apabila dikaji secara umum, setidaknya nilai substansi semangat Islam dalam pemberdayaan masyarakat mencakup tiga pilar utama, sebagai jawaban terhadap pertanyaan tersebut, yakni : Pertama, musyawarah [*syuro*], kedua, keadilan [*adl*], dan ketiga, persaudaraan [*ukhuwah*]. Sedangkan "masyarakat sipil" [*civil society*], bermula dari semangat dan pergumulan pemikiran masyarakat barat untuk mengurangi peranan negara [*state*] terhadap perannya dalam kehidupan masyarakat. Seperti diketahui bahwa pada abad pertengahan, masyarakat barat dikuasai oleh dua kekuatan yang sangat dominan, yakni Gereja dan kerajaan-kerajaan, sehingga para sejarawan Barat menyebutnya sebagai "abad kegelapan" [*dark age*]. Muncul gerakan perlawanan baik dari gerakan-gerakan para ilmuwan yang menghadirkan gerakan sekularisme dan humanisme, di mana mereka menyatakan lepas dari keyakinan gereja dan manusia dianggap sebagai pusat segalanya [*antrophosentris*]³¹.

Rasulullah saw menyerukan dakwah al-qur'an kepada ilmu pengetahuan. Rasulullah SAW merupakan orang yang pertama kali menerima seruan Al-Qur'an. Rasul, sangat peduli dengan dakwah Islamiah dengan kedua aspeknya, yaitu agama dan ilmu pengetahuan. Beliau membangkitkan perhatian untuk melakukan studi dan penelitian. Rasulullah SAW mengumpulkan orang-orang yang pandai menulis untuk mencatat ayat-ayat Al-Qur'an (wahyu) yang diturunkan kepadanya.

Rasulullah SAW menyeru kaum Muslimin untuk belajar menulis dan membaca, agar mereka dapat menulis ayat-ayat Al-Qur'an dan mempelajarinya serta menyebarkannya, sehingga pada perang Badar, ditetapkanlah tebusan sebagian dari tawanan perang yang pandai menulis-membaca, setiap orang dari mereka cukup mengajar menulis-membaca sehingga pandai, sepuluh anak-anak penduduk Madinah bagi setiap orang dari mereka. Kemudian Rasulullah SAW memerintahkan sahabat-sahabatnya mempelajari bahasa-bahasa asing [selain bahasa Arab].

Rasulullah SAW bersabda: "Ilmu sedikit [yang diamalkan] lebih baik daripada banyak ibadah tanpa ilmu" [HR.Tabrani]. "Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam mencari ilmu, maka Allah memudahkan baginya suatu jalan menuju ke surga" [HR.

³¹ Lukman Hakim, 2000, *Masyarakat Madani dan Problem Intervensi Pemerintah*, dalam: Widodo Usman, dkk., [Editor], *Membongkar Mitos Masyarakat Madani*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm. 131-132.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KELIMA
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: V
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 22
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran.dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Hujair. AH. Sanaky, Drs., MSI		

Turmuzi]. “Saling menasehatilah kamu, dalam ilmu pengetahuan, karena sesungguhnya suatu khianat [kecurangan] dalam ilmu pengetahuan lebih jahat daripada khianat [kecurangan] dalam harta benda” [HR. Abunaim]. Rasulullah menganjurkan umatnya merantau untuk mencari ilmu pengetahuan, meskipun ditempat yang jauh sebagaimana sabdanya: ”Carilah ilmu pengetahuan, sekalipun dinegeri Cina”. Dari hadis ini, terlihat kemampuan bahasa sangat diperlukan dalam menuntut ilmu pengetahuan. Dalam hadits Abu Zarr RA dari Rasulullah SAW ia bersabda: “Menghadiri suatu majlis alim [pengajian] lebih utama daripada shalat sunnat seribu rakaat, mengunjungi seribu orang sakit, dan menghadiri seribu jenazah. Ditanyakan: Ya Rasulullah, apakah juga dari bacaan Al-Qur’an? Rasulullah SAW menjawab: Al-Qur’an itu tiada manfaatnya kecuali dengan ilmu.”

III. Lembar Latihan

Pada lembar latihan ini, mahasiswa diminta untuk menjawab atau memecahkan masalah pada akhir kuliah, sebagai berikut.

1. Pada awalnya bangsa Arab menempatkan Allah sebagai Tuhannya, tetapi pada perkembangannya terjadi pengingkaran tauhid. Jelaskan apa yang menjadi penyebab terjadinya pengingkaran tauhid kepada Allah?
2. Bagaimana sistem politik, ekonomi, budaya dan ilmu pengetahuan bangsa Arab sebelum Islam!
3. Apa yang dicapai Nabi Muhammad pada periode Makkah?
4. Apa yang dicapai Nabi Muhammad pada periode Madinah?
5. Apa yang saudara ketahui dengan prinsip kesederajatan, keadilan, dan inklusivisme dalam perkembangan peradaban Islam?

Silahkan saudara berlatih untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, sehingga memudahkan saudara pada saat mengikuti Ujian Semester.